

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan Proses Penelitian

Berawal dari perdagangan, perjalanan arsitektur Cina sampai ke Indonesia. Selama berdagang di Indonesia, pedagang Cina membuat permukiman. Permukiman pedagang Cina yang berada di Kota Tangerang dinamakan Kawasan Pecinan Benteng. Kedatangan Etnis Cina ke Indonesia berdampak pada bentuk bangunan dan ornamen yang digunakan seperti yang diterapkan pada perumahan, rumah ibadah dan pertokoan seperti yang ada di Kota Tangerang, contohnya rumah tinggal yang sekarang menjadi museum, yaitu Museum Benteng *Heritage* Tangerang. Dari keseluruhan komponen maupun unsur arsitektural Cina yang ditemukan di Museum Benteng *Heritage* memiliki kesamaan dengan arsitektur tradisional di Cina. Kesamaan arsitektur terjadi karena penduduk Cina yang datang ke Indonesia membawa budaya, pola bermukim dan cara hidup seperti yang diterapkan di kampung halamannya. Terdapat perubahan pada pola permukiman yang ada di Kota Tangerang, seperti letak permukiman yang berada dekat dengan sungai yang merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat Cina Benteng. Perubahan pola permukiman juga disebabkan oleh cuaca Tangerang yang panas, sehingga membuat bentuk bangunan ikut berubah. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan *void* pengganti *courtyard* di dalam museum yang berfungsi sebagai tempat keluar-masuknya udara dan pencahayaan alami. *Courtyard* dalam arsitektur Cina merupakan halaman terbuka yang berfungsi sebagai ventilasi dan pengatur suhu bangunan.

Terjadi perkembangan di dalam arsitektur Cina yang diterapkan di Museum Benteng *Heritage*, yaitu beralihnya fungsi bangunan dari rumah komunitas pedagang Cina kemudian menjadi rumah tinggal sebuah keluarga, lalu menjadi museum seperti sekarang ini yang dinamakan Museum Benteng *Heritage*. Fungsi

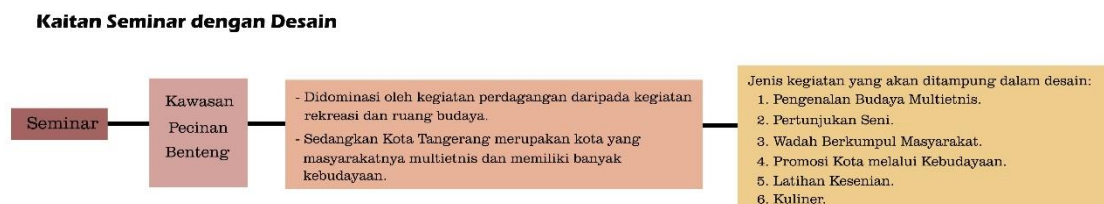
bangunan komunitas pedagang Cina dapat dilihat dari adanya relief Jenderal Kwan Kong yang hanya terdapat di bangunan rumah komunitas. Adanya relief Jenderal Kwan Kong dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh pemilik museum, yaitu Bapak Udaya Halim, dimana berdasarkan penelitian beliau didapatkan fakta bahwa tidak sembarangan rumah yang dapat menggunakan relief Jenderal Kwan Kong dalam dekorasi rumah, hanya bangunan penting seperti bangunan pengadilan dan rumah komunitas pedagang Cina yang dapat menggunakan relief tersebut. Tata ruang di Museum Benteng Heritage juga mengalami perubahan seiring dengan berubahnya fungsi bangunan. Perkembangan bentuk bangunan menjadi vertikal karena letak museum yang berada di kawasan padat bangunan. Tata ruang bangunan tetap menggunakan *void* sebagai pengganti *courtyard* seperti bangunan tradisional Cina.

Dengan adanya elemen-elemen arsitektur khas tradisional Cina yang diterapkan pada Museum Benteng *Heritage*, dapat disimpulkan bahwa gaya bangunan Museum Benteng *Heritage* merupakan hasil akulturasi adanya pengaruh budaya Cina. Bentuk atap *ngang shan* merupakan bentuk atap yang paling mendekati gaya rumah arsitektur tradisional Cina. Selain itu, unsur warna dan ornamen dalam arsitektur Cina memiliki bentuk khas tersendiri. Ornamen dan warna yang diterapkan dalam bangunan merupakan simbol dan memiliki arti kehidupan dalam bermasyarakat. Ornamen dan warna diharapkan sebagai keselamatan dan kemakmuran dalam kehidupan di dunia. Hal ini berkaitan dengan penerapan budaya, tradisi dan pandangan hidup masyarakat Cina.

Secara kosmologi, pembagian arah bangunan menggunakan empat arah mata angin, yaitu utara, barat, selatan dan timur, dimana arah utara dan arah barat dianggap kematian sedangkan arah selatan dan timur dianggap sebagai tempat kehidupan. Kosmologi ini diterapkan dalam peletakan arah bangunan Museum Benteng *Heritage*, dimana tampak depan museum mengarah ke arah timur. Hal ini sesuai dengan arah yang bersahabat bagi manusia menurut kepercayaan kosmologi Cina. Konsep kosmologi diterapkan ke dalam konsep ruang untuk permukiman ideal atau disebut *Hongsui*. Menurut *Hongsui*, permukiman yang ideal

berlatarbelakang perbukitan atau pegunungan dan menghadap ke sungai atau laut. Hal ini dapat dilihat dari letak Museum Benteng *Heritage* yang berada di dekat sungai Cisadane yang merupakan tempat prasarana transportasi bagi perdagangan dan sebagai sumber kehidupan. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh akulturasi arsitektur Cina yang diterapkan di Museum Benteng *Heritage* Tangerang.

5.2 Kesimpulan Proses Perancangan



Gambar 5.1 Diagram Kaitan Seminar dengan Desain

Sumber: Data Penulis, 2021

Hasil penelitian menunjukkan adanya kegiatan perdagangan daripada kegiatan rekreasi dan ruang budaya. Sedangkan Kota Tangerang merupakan kota multietnis dan memiliki beragam kebudayaan. Kebudayaan tersebut dapat menjadi citra kota. Selain itu, dengan adanya pengenalan budaya dapat menciptakan *sense of belonging* bagi masyarakat agar budaya tidak hilang dan memunculkan warisan budaya yang dapat dikenalkan kepada generasi mendatang. Kegiatan pengenalan budaya harus dilakukan dengan dua arah. Hal tersebut bertujuan agar tersampainya informasi tentang kebudayaan. Jenis kegiatan yang akan ditampung dalam desain sebagai wadah pengenalan kebudayaan, yaitu mengenalkan budaya multietnis, pertunjukan seni, wadah berkumpul masyarakat, kegiatan membaca sejarah Kota Tangerang, promosi kota melalui kebudayaan, latihan kesenian dan kuliner.



Gambar 5.2 Diagram Kegiatan, Isu dan Solusi Desain

Sumber: Data Penulis, 2021

Berdasar dari hasil analisis dan penelitian sebelumnya, Kota Tangerang memerlukan sebuah *Cultural Center*. Perlu dirancang *Cultural Center* karena Kota Tangerang memiliki beragam kegiatan kebudayaan namun kurang terwadahi oleh ruang budaya. Adanya ruang budaya dapat dijadikan sebagai karakter kota dari kebudayaan masyarakat untuk memperkenalkan warisan budaya Tangerang. Perancangan *Cultural Center* bertujuan untuk meningkatkan, memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan Kota Tangerang melalui suatu ruang budaya.

Cultural Center berada di Jalan Imam Bonjol, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Pemilihan tapak di Kecamatan Karawaci berdasar karena merupakan daerah bersejarah yang masih berkaitan dengan Kecamatan Tangerang. *Cultural Center* memiliki luas tapak 19.846 m² dengan luas bangunan total 8800 m². *Cultural Center* akan dikelola untuk menjadi wadah pengenalan ragam budaya dan parkir kendaraan. Lokasi tapak yang berdekatan dengan perumahan warga dan terletak di jalan utama membuat *Cultural Center* mudah untuk dijangkau oleh masyarakat sekitar. Jalan sekitar tapak cukup lebar sekitar 10m dan terdapat jalur pedestrian selebar 1,5m dan 3m untuk jalur pedestrian Taman Wisata Cisadane.

Cultural Center diharapkan dapat menampung berbagai kegiatan kebudayaan sehingga dapat menjadi pusat kebudayaan baru di Kota Tangerang. Perancangan *Cultural Center* menghadirkan arsitektur multietnis sebagai cerminan dari nafas

kebudayaan Kota Tangerang. Kebudayaan yang menjadi khas dari budaya Cina pada *Cultural Center* bertujuan untuk memperkenalkan budaya Cina dan sebagai pengingat adanya budaya Cina di Kota Tangerang. Budaya Cina yang diterapkan di *Cultural Center* berupa *layout* ruang dan bentuk bangunan. Selain budaya Cina, terdapat penerapan budaya Sunda, Betawi dan Jawa pada tampak bangunan.

Cultural Center menerapkan konsep “Pluralisme” yang berarti keberagaman. Hal tersebut didasari dari Kota Tangerang yang merupakan kota dengan penduduk multietnis. Konsep keberagaman diolah ke dalam tapak menjadi beberapa bangunan yang memiliki fungsi tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan, serta penempatan bangunan yang terkoneksi secara langsung dari jalan raya utama menuju ruang publik di dalam tapak. Selain itu, terdapat fasilitas penunjang baru seperti *amphitheater*, perpustakaan dan ruang latihan yang digunakan sebagai wadah berkumpul masyarakat dan belum ada dalam satu kawasan di Kota Tangerang.

Rancangan *Cultural Center* dapat menjadi sarana memperkenalkan Tangerang ke masyarakat luas dapat dilihat dari bentuk bangunan dan *layout* ruang. Bentuk bangunan dan *layout* ruang yang menerapkan arsitektur multietnis dengan dominan arsitektur Cina dapat menjadi pengenalan sekaligus pengingat adanya pengaruh budaya Cina dalam berdirinya Kota Tangerang. Sehingga masyarakat sekitar maupun pendatang dari luar Kota Tangerang akan mengetahui cikal bakal terjadinya akulturasi di Tangerang.

Perancang menyimpulkan bahwa rancangan *Cultural Center* dapat mewadahi ragam kegiatan dan kebudayaan di Kota Tangerang. Ragam fungsi bangunan yang ada di *Cultural Center* berfungsi untuk mengatasi kegiatan pengenalan budaya yang kurang terwadahi oleh ruang budaya. Selain itu, *Cultural Center* dapat menjadi wadah kegiatan kesenian baru bagi Kota Tangerang karena sebagai perwujudan dalam bentuk arsitektur untuk memperkenalkan kebudayaan di Kota Tangerang.

5.3 Saran Penelitian

5.3.1 Untuk Pembaca

- Penulis menyarankan agar penelitian tentang terapan arsitektur Cina di Museum Benteng *Heritage* dapat dilanjutkan oleh instansi lainnya guna mengetahui dan menggali lebih lanjut tentang peninggalan-peninggalan sejarah arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Benteng.

5.3.2 Untuk Kelompok Akademi

- Bangunan peninggalan sejarah seperti Museum Benteng *Heritage* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam dunia pendidikan bagi semua kalangan masyarakat. Nilai sejarah yang terkandung dalam museum dapat dijadikan sebagai pembelajaran tentang pentingnya arti dan nilai sejarah serta dapat menimbulkan rasa nasionalisme bagi setiap individu.

5.3.3 Untuk Pemerintah dan Masyarakat Umum

- Penulis menyarankan Kawasan Pecinan Benteng dapat dikembangkan lagi agar nilai budaya arsitektur Cina yang ada tidak hilang begitu saja. Pengembangan dapat mengambil contoh dari dilakukannya restorasi pada Museum Benteng *Heritage* dan diterapkan lagi ke bangunan-bangunan yang masih terbengkalai.
- Menaikkan kualitas Museum Benteng *Heritage* dengan cara restorasi dan revitalisasi.
- Tetap mempertahankan ciri khas asli dari muka bangunan Museum Benteng *Heritage*; mempertahankan nilai-nilai budaya yang melekat pada museum; menambah fasilitas sesuai dengan kebutuhan pengguna; mengubah tata ruang secara terbatas dan tetap mempertahankan gaya arsitektur Cina, konstruksi asli yang dipakai dan keselarasan estetika visual dengan lingkungan sekitar museum.
- Dikarenakan letak museum yang berada di dalam gang, perlu ditambahkan petunjuk arah untuk pengunjung yang dapat diletakkan di beberapa titik gang menuju museum.
- Meningkatkan kualitas dan kemudahan fasilitas sarana dan prasarana untuk menarik minat wisatawan mengunjungi museum dan wilayah sekitarnya.

- Untuk melaksanakan revitalisasi, diperlukan kerja sama antara masyarakat dengan pemerintah dalam rangka pelestarian cagar budaya dan promosi wisata.

5.4 Saran Perancangan

Saran perancangan yang dapat diberikan, yaitu untuk lebih memperhatikan seniman. Dikarenakan *Cultural Center* digunakan sebagai pengenalan kebudayaan, yang mana seniman dari luar Kota Tangerang akan datang dan melakukan workshop, pentas seni maupun belajar tentang kebudayaan Kota Tangerang di *Cultural Center*. Untuk itu, *Cultural Center* perlu mengembangkan fasilitas penunjang seperti tempat penginapan agar seniman dekat dengan acara keseniannya.

Terkait dengan fungsi bangunan, yaitu area pameran, ruang latihan dan *multipurpose room*, sebaiknya perlu dilakukan analisis mengenai standart ruang, simulasi akustik, simulasi pencahayaan serta sudut pandang pengunjung terhadap area seni. Hal ini disebabkan karena Perancang menggunakan standar ruang yang bersifat asumsi, walaupun masih berdasar dari Data Arsitek.